

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas/Independen

Menurut (Sugiyono, 2016, hlmn. 61) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah “Pendekatan Multisensori” yang akan mempengaruhi variabel terikat. Pendekatan multisensori ini adalah suatu pendekatan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Pendekatan multisensori membantu memfungsikan alat bicara dengan menggunakan indera-indera. Pendekatan multisensori menurut Sadjah (2003, hlmn 21).

Pendekatan Multisensori, yaitu dalam pelaksanaannya melibatkan fungsi indera-indera lain selain indera visualnya. Seperti indera pendengaran yang masih ada, indera perabaan, indera rasa/kinestetiknya untuk membantu pengamatan visual dalam memfungsikan alat bicara dalam bentuk ucapan yang benar sesuai pola-pola ucapan bunyi bahasa yang diharapkan.

Pendekatan multisensori ini merupakan pendekatan yang memfungsikan seluruh indera yakni auditori, visual, taktil dan kinestetik. Pada pelaksanaan memfungsikan sensori-sensori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Auditori, karena peserta didik mengalami hambatan pada pendengaran sehingga keterampilan auditorinya diganti menjadi bahasa ujaran, peneliti mengucapkan kata yang terdapat pada papan kata contoh: kata baju, kemudian peserta didik melihat gerak bibir peneliti.
- 2) Visual, peneliti menggunakan gambar visual berupa media papan kata yang didalamnya memuat kata beserta gambarnya, kemudian peserta didik melihat gambar dan kata yang terdapat pada media, peneliti mengucapkan setiap kata yang ada pada papan kata
- 3) Taktil, peserta didik memfungsikan indera perabaannya dengan cara merasakan getaran di bibir, leher, pipi dan dada ketika belajar mengucapkan kata.

- 4) Kinestetik, siswa menelusuri suku kata dan menuliskan dengan tangannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka langkah-langkah pelaksanaan pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan pengucapan kata dalam membaca permulaan untuk peserta didik tunarungu diantaranya :

- 1) Peneliti terlebih dahulu memasang semua kata di papan kata (visual)
- 2) Peserta didik meniru peneliti mengucapkan satu persatu kata pada papan kata, kemudian peserta didik memfungsikan perabaannya untuk merasakan getaran di bibir, leher dan pipi pada saat mengcapkan kata (Auditori,taktil)
- 3) Peserta didik diberi tugas untuk menunjukkan gambar benda dan menelusuri kata dengan jarinya (kinestetik)
- 4) Peserta didik menjodohkan gambar dengan kata benda yang sesuai
- 5) Peneliti mengacak kata dan gambar yang sudah dicopot dari papan kata
- 6) Peserta didik memilih gambar benda dan dijodohkan dengan kata yang sesuai
- 7) Peserta didik membaca kata yang sudah dijodohkan dengan gambar.
- 8) Jika masih belum benar, maka bersama-sama peneliti peserta didik membacakan kata yang terdapat pada papan kata.
- 9) Peserta didik membacakan kata secara mandiri sampai benar.

2. Variable Terikat/Dependen

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” Sugiono (2016, hlmn 61), yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu. Kemampuan membaca permulaan pada penelitian ini yaitu membaca kata benda, yang terdiri dari dua suku kata, contoh : Baju, meja, mata, bola, tisu, bo-tol, bu-bur, na-nas, se-mut, te-lur, ban-tal, cin-cin, ram-but, pen-sil, dom-pet.

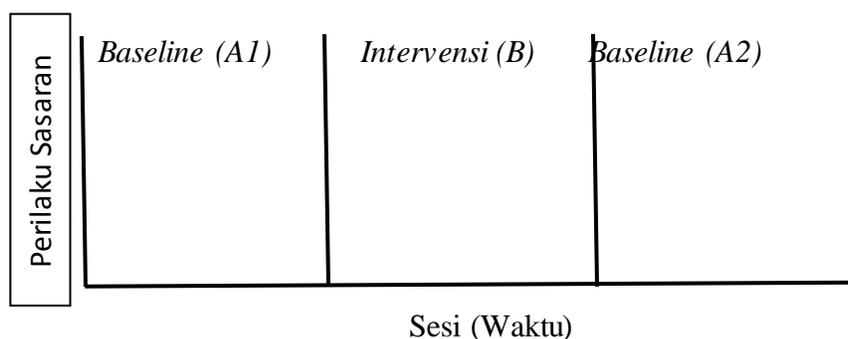
B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Menurut (sugiono, 2013, hlmn. 107) “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan”. Penelitian eksperimen ini menggunakan subjek tunggal (*Single Subject Research*) dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh

dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan kepada objek secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu.

Menurut (Sunanto, 2005, hlmn 54) mengemukakan “desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (1) desain kelompok (*group design*) dan (2) desain subjek tunggal (*single subject design*)”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain subjek tunggal dengan desain reversal yaitu desain A-B-A. Menurut (Sunanto, 2005, hlmn. 59) “desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas”.

Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu *baseline-1* (A-1), intervensi (B), *baseline-2* (B-2). Adapun grafik desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik berikut.



Grafik 3.1

Pola Desain A-B-A

Keterangan :

A₁ = Baseline 1 merupakan kondisi awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan subjek dalam membaca kata sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Subjek diamati, sehingga dalam kondisi kemampuan awal subjek tersebut dapat diambil datanya. Pengamatan dan pengambilan data tersebut dilakukan secara berulang untuk memastikan data yang didapat berupa kemampuan awal subjek membaca kata sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.

B = Fase ini disebut intervensi, Intervensi adalah kondisi subjek saat diberikan perlakuan. Subjek diberikan intervensi membaca kata dengan menggunakan pendekatan

multisensori. Pemberian intervensi ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan subjek penelitian.

A_2 = Merupakan pengulangan kondisi baseline (disebut juga baseline-2) atau (A-2). Ini dilakukan sebagai control kondisi intervensi untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan dari variabel bebas terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu. Hasil evaluasi dapat menunjukkan apakah intervensi yang diberikan memberikan pengaruh terhadap subjek penelitian.

C. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang peserta didik tunarungu di SLBN-A Citeureup Cimahi. Subjek penelitian berjumlah satu orang yang sedang duduk dikelas IV SDLB. Identitas subjek penelitian sebagai berikut:

Nama Lengkap : AH
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Agama : Islam
 Kelas : IV SDLB
 Sekolah : SLBN-A Citeureup Cimahi

Subjek pada penelitian ini ialah peserta didik tunarungu yang berinisial AH di kelas IV SDLB di SLBN-A Citeureup Cimahi yang mempunyai hambatan dalam pendengaran yang mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam membaca, kemampuan membaca AH telah mengenal huruf, membaca huruf dan membaca suku kata. Untuk membaca kata peserta didik masih membacanya dengan cara mengeja satu persatu huruf, dan belum bisa membacanya secara utuh dalam bentuk kata.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SLBN-A Citeureup Cimahi, yang bertempat di Jalan Sukarasa No.4 Cimahi Telp/Fax. 022-6649170 KODE POS 40512 Web : slbn-aciteureup.blogspot.com Email : slbnaciteureup@yahoo.com

D. Instrumen Membaca Permulaan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes digunakan untuk mengetahui pengaruh pendekatan multisensori terhadap membaca permulaan yaitu kata benda yang terdiri dua suku kata yang memiliki pola “KV-KV”, kata benda yang memiliki pola “KV-KVK”, dan kata benda yang memiliki pola “KVK-KVK”.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Membuat Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi dalam penelitian ini sebagai dasar dalam pengembangan instrumen dimana didalamnya merupakan gambaran rencana butir-butir soal yang disesuaikan dengan variabel penelitian. Kisi-kisi dibuat berdasarkan aspek yang akan diukur dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Berikut adalah kisi-kisi instrumen membaca permulaan.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
Kemampuan Membaca Permulaan

Variabel Penelitian	Aspek yang dinilai	Indikator
Membaca Permulaan	1. Membaca kata	1.1 Membaca kata yang memiliki pola “KV-KV”
		1.2 Membaca kata yang memiliki pola “KV-KVK”
		1.3 Membaca kata yang memiliki pola “KVK-KVK”

2. Pembuatan Butir Soal

Setelah dibuat kisi-kisi dan indikator, selanjutnya adalah membuat butir-butir instrumen soal yang akan diujikan kepada siswa. Berikut butir instrumen yang akan diberikan pada peserta didik:

Tabel 3.2
Butir Instrumen Penelitian
Kemampuan Membaca Permulaan

Aspek	Indikator	Butir Soal	Kriteria Penilaian	
			1	0
1. Memba ca kata	1.2 Membaca kata yang terdiri dua suku kata berpola “KV- KV”.	Bacalah kata dibawah ini! 1) Ba-ju 2) Me-ja 3) Ma-ta 4) Bo-la 5) Sa-pu		
	1.3 Membaca kata yang memiliki pola “KV- KVK”.	Bacalah kata dibawah ini! 1) Bo-tol 2) Mo-bil 3) Na-nas 4) Se-mut 5) Te-lur		
	1.4 Membaca kata yang memiliki pola “KVK- KVK”	Bacalah kata dibawah ini! 1) Bant-al 2) Cin-cin 3) Ram-but 4) Pen-sil		

		5) Dom-pet		
--	--	------------	--	--

3. Membuat Kriteria Penialain Butir Soal

Setelah pembuatan butir soal yang berjumlah 15 butir soal, maka selanjutnya menentukan kriteria penilaian butir soal. Penilaian digunakan untuk mendapatkan data pada tahap *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2). Penilaian butir soal dilakukan dengan sederhana yaitu jika peserta didik dapat membaca dengan benar mendapatkan skor 1 dan jika peserta didik tidak dapat membaca dengan benar maka skornya 0. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan kemudian diolah dalam jenis ukuran variabel terikat, yaitu presentasi. Menurut (Sunanto, 2005, hlmn.16) “presentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%”.

$$\text{Presentase} = \frac{\Sigma \text{butir soal yang dibaca benar}}{\Sigma \text{jumlah butir soal}} \times 100\%$$

E. Uji Coba Instrumen

Sebelum instrument penelitian ini digunakan, maka peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian untuk mengetahui layak atau tidaknya instrumen tersebut dapat dijadikan sebagai alat tes. Untuk mengetahui sebuah instrumen penelitian dapat digunakan atau tidak, maka harus memenuhi kriteria yakni instrumen yang valid. “valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur” (Sugiyono, 2016, hlmn. 173).

Uji validitas ini menggunakan validitas isi berupa *expert-judgment* dalam hal ini adalah para ahli. Dimana penilaian validitas instrumen dilakukan oleh ahli. Hasil judgment kemudian dihitung dengan menggunakan presentase. Dengan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi cocok menurut penilai

ΣF = jumlah penilai

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dapat memperlihatkan ada atau tidaknya suatu pengaruh dari pendekatan multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pemberian tes kinerja. Tes yang akan diberikan pada tiga fase, masing-masing fase tersebut adalah *baseline-1* (A-1) dimana pada fase ini data yang didapat menunjukkan kemampuan awal subjek, kemudian fase intervensi (B) dimana fase ini data yang didapat menunjukkan kemampuan membaca kata selama mendapatkan perlakuan (intervensi), dan fase terakhir yaitu *baseline-2* (A-2) untuk mengetahui sejauh mana data menunjukkan kemampuan subjek setelah menggambarkan bagaimana kemampuan awal, kemampuan selama intervensi, dan kemampuan setelah diberikan intervensi.

1. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan intervensi yaitu:

a. *Baseline-1* (A-1)

- 1) Peneliti mengkondisikan peserta didik
- 2) Menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Memberikan alat tes berupa instrumen membaca permulaan permulaan (soal sesuai dengan kata yang sudah dipelajari)
- 4) Meminta peserta didik untuk membaca instrument yang sudah disediakan

b. Intervensi (B)

- 1) Peneliti terlebih dahulu memasang semua kata di papan kata (visual)
- 2) Peserta didik meniru peneliti mengucapkan satu persatu kata pada papan kata, kemudian peserta didik memfungsikan perabaannya untuk merasakan getaran di bibir, leher dan pipi pada saat mengcapkan kata (Auditori,taktil).
- 3) Peserta didik diberi tugas untuk menunjukkan gambar benda dan menelusuri kata dengan jarinya (kinestetik).
- 4) Peserta didik menjodohkan gambar dengan kata benda yang sesuai

- 5) Peneliti mengacak kata dan gambar yang sudah dicopot dari papan kata
- 6) Peserta didik memilih gambar benda dan dijumlahkan dengan kata yang sesuai
- 7) Peserta didik membaca kata yang sudah dijumlahkan dengan gambar.
- 8) Jika masih belum benar, maka bersama-sama peneliti peserta didik membacakan kata yang terdapat pada papan kata.
- 9) Peserta didik membacakan kata secara mandiri sampai benar.
- 10) Memberikan alat tes berupa instrumen membaca permulaan (soal sesuai dengan kata yang sudah dipelajari)
- 11) Peserta didik membaca kata yang ada dilembar soal tersebut

c. *Baseline-2 (A-2)*

- 1) Peneliti mengkondisikan peserta didik
- 2) Menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan
- 3) Memberikan alat tes berupa instrumen membaca permulaan permulaan (soal sesuai dengan kata yang sudah dipelajari)
- 4) Meminta peserta didik untuk membaca instrumen yang sudah disediakan

G. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan perhitungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif.

Menurut (Sugiyono, 2016, hlmn. 207) bahwa “statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.” Sementara itu statistik deskriptif yang digunakan pada penulisan eksperimen subjek tunggal adalah statistik deskriptif sederhana dimana data dari hasil penulisan digambarkan secara detail dalam bentuk grafik atau diagram. Dengan demikian akan terlihat jelas apakah ada pengaruh positif atau negatif dari suatu intervensi terhadap target behavior.

Pada penelitian ini bentuk penyajian data diolah menggunakan grafik, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Sunanto, 2005, hlmn. 35) “dalam proses analisis data penelitian di bidang modifikasi perilaku dengan subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik, khususnya grafik garis”. Adapun tujuan pembuatan grafik menurut (Sunanto, 2005, hlmn. 35) memiliki dua tujuan utama yaitu,

1. Untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi, dan
2. Untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Proses analisis dengan visual grafik diharapkan dapat lebih menggambarkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu. Terdapat beberapa komponen penting dalam grafik antara lain sebagai berikut (Sunanto, 2005, hlm.35):

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari dan tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertical yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi dan durasi)
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala
4. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%)
5. Lebel ,kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau intervensi.
6. Garis perubahan kondisi, yaitu garis vertical yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
7. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut yaitu:

1. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline*-1 (A-1) dari setiap subjek pada setiap sesi.
2. Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi (B) dari subjek pada tiap sesi.
3. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline*-2 (A-2) dari setiap subjek pada setiap sesi.
4. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline*-1 (A-1), kondisi intervensi (B), dan *baseline*-2 (A-2).

5. Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline-1* (A-1), skor intervensi (B) dan *baseline-2* (A-2).
6. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
7. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

Langkah penganalisaan dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis data dalam satu kondisi, misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Adapun komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi:

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase.

2. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.

3. Tingkat stabilitas (*level stability*)

Menunjukkan hogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat dihitung dan ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean.

4. Tingkat perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi.

5. Jejak data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tinggi kemungkinan, yaitu menaik, menurun dan mendatar.

6. Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

Adapun analisis antarkondisi meliputi komponen sebagai berikut:

1. Variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (target behavior) yang disebabkan oleh intervensi.

3. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menarik, atau menurun) secara konsisten

4. Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu tingkat (level) perubahan data antar kondisi ditunjukkan selisih antara data terakhir pada kondisi baseline dan data pertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat sebagai pengaruh dari intervensi.

5. Data tumpang tindih

Data tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dengan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.

